

## Etika Bisnis Islami Dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Hasil Kerajinan Cukli Di Kota Mataram

Sahri1

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Corresponding Author: [sahri.feb@unram.ac.id](mailto:sahri.feb@unram.ac.id)

---

### Info Artikel

#### **Kata Kunci:**

Etika bisnis islami; hasil kerajinan cukli; kesejahteraan pedagang.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika bisnis islami terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram. Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan pusat perdagangan hasil kerajinan cukli di Pulau Lombok. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode sensus dengan mengambil semua unit populasi, yaitu sebanyak 52 orang pedagang hasil kerajinan cukli sebagai responden. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dengan pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis Partial Least Square (PLS) dengan program SmartPLS versi 2.0 M3.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa etika bisnis islami berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nasution yang dilakukan terhadap pedagang di pusat pasar Medan, yang kesimpulannya menyatakan bahwa etika bisnis islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pedagang. Selain itu, penelitian hasil ini menemukan bahwa etika bisnis islami yang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram disebabkan karena walaupun pedagang termasuk dalam kategori sangat kuat dalam mengimplementasikan etika bisnis islami tetapi mereka belum kaffah. Para pedagang masih memperdagangkan barang yang dilarang oleh agama, yaitu patung dan topeng.

---

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), tingkat kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari beberapa indikator masih relatif rendah. Dilihat dari salah satu indikator; yaitu angka kemiskinan, posisi provinsi NTB masih berada di atas angka kemiskinan nasional. Pada tahun 2020,

jumlah penduduk Provinsi NTB sebanyak 5,3 juta jiwa, dan dari jumlah tersebut sebanyak 13,97 persen merupakan penduduk miskin. Sedangkan angka kemiskinan nasional pada tahun 2020 sebanyak 10,19 persen dari penduduk Indonesia yang berjumlah 270,20 juta jiwa.

Kota Mataram sebagai ibu kota Provinsi NTB juga masih menghadapi masalah kesejahteraan penduduknya, seperti masalah pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka ( TPT ) di Kota Mataram pada tahun 2020 sebesar 6,83 persen. Jika dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain di Provinsi NTB, tingkat pengangguran di Kota Mataram merupakan yang tertinggi, dan kabupaten/kota yang paling rendah tingkat penganggurannya adalah Kabupaten Bima, yaitu sebesar 2,89 persen. Sedangkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sangat terkait dengan kesempatan untuk memperoleh pendapatan, dan salah satu cara untuk memperoleh pendapatan adalah dengan bekerja. Semakin besar kesempatan kerja yang ada, maka akan semakin besar pula kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, semakin besar kesempatan kerja berarti semakin banyak penduduk yang akan memperoleh pendapatan.

Pada tahun 2019, jumlah penduduk Kota Mataram yang berusia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja sebanyak 63,88 persen dengan rincian sebanyak 60,36 persen bekerja dan 3,52 persen menganggur. Sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan, yaitu 44,33 persen dan kemudian sektor jasa 22,20 persen dan sektor lainnya 22,12 persen.

Banyaknya penduduk Kota Mataram yang bekerja atau berusaha pada sektor perdagangan, selain disebabkan karena dapat memberikan pendapatan yang tinggi; dibandingkan dengan usaha yang lain; juga disebabkan karena lapangan usaha ini sudah mulai dilakukan oleh penduduk Kota Mataram jauh sebelum kemerdekaan. Berdasarkan transkrip yang ada pada arsip nasional tertanggal 7 Jumadil Awal 1309 H disebutkan bahwa pada saat itu di

pelabuhan laut Ampenan sudah ada para pedagang yang dikenakan bea terhadap barang yang ia bawa masuk atau keluar pelabuhan. Adapun yang menarik bea kepada para pedagang pada saat itu adalah Raja Mataram (Lombok). Secara lebih jelas disebutkan dalam surat perjanjian antara Raja Mataram (Gusti Ngurah Ketut Karang Asem) dengan Komisaris Gubernement Nederland (Hendrik Jacob Huskus Koopman) tertanggal 9 Jumadil Awal 1259 H, bahwa pada saat itu terdapat saudagar yang bermukim di sekitar pelabuhan laut Ampenan (Djelenga, 2000:132).

Kegiatan usaha perdagangan oleh penduduk Kota Mataram dilakukan dengan memperdagangkan berbagai jenis barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat, dan bahkan juga memenuhi pembeli yang datang dari luar daerah tersebut. Salah satu komoditi yang diperdagangkan di Kota Mataram adalah hasil kerajinan cukli, yang merupakan produk asli hasil dari penduduk pulau Lombok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Asrim (Suara NTB, 2009:1), kerajinan cukli di provinsi NTB merupakan kerajinan satu-satunya yang ada di Indonesia, dan buah karya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) ini memiliki citra rasa lokal namun mampu menembus pasar internasional.

Berdasarkan pendataan terakhir oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi NTB, jumlah unit usaha perdagangan hasil kerajinan cukli di Kota Mataram adalah sebanyak 59 unit usaha. Selain itu, pedagang perorangan juga jumlahnya cukup banyak, namun sulit dilakukan pendataan karena bersifat musiman, artinya usaha perdagangan hasil kerajinan cukli dilakukan jika ada pesanan. Unit usaha perdagangan hasil kerajinan cukli yang berjumlah 59 unit tersebut memiliki tempat usaha yang tetap dan juga memiliki pekerja yang tetap. Dari jumlah tersebut, jumlah pedagang yang

beragama Islam adalah sebanyak 50 orang pedagang, dan sisanya beragama selain Islam.

Pada saat mereka melakukan usaha perdagangan hasil kerajinan kerajinan cukli, mereka yang beragama Islam harus melakukannya sesuai dengan etika bisnis Islami, artinya sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan Hadist. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan sebagian di antara mereka ada yang melakukan usaha perdagangan hasil kerajinan cukli tidak sesuai dengan etika bisnis Islami. Seperti yang dikemukakan oleh Sabiq (1987:17), banyak kaum muslimin yang lalai mempelajari dan melaksanakan syariat Islam yang berkaitan dengan usaha perdagangan, sehingga memakan barang haram apabila terdapat keuntungan. Sikap tersebut merupakan kesalahan fatal dan harus dicegah, agar semua pihak yang bergerak dalam usaha perdagangan berusaha sesuai syariat Islam, menghindari usaha yang syubhat dan haram.

Hasil penelitian Qodir (2002:124) di Pekajangan, Kecamatan Kedungwuni, Kota Pekalongan memberikan gambaran bahwa para pedagang muslim yang ada di Pekajangan adalah orang-orang yang taat menjalankan perintah agama, seperti pergi ke masjid / mushola untuk sholat tiap pagi, siang, sore dan malam, melaksanakan puasa, zakat, dan shadaqah. Demikian juga hasil penelitian Hulaimi (2017:31) terhadap pedagang sapi di Kecamatan Masbagik Lombok Timur, pedagang sapi belum sepenuhnya menerapkan prinsip etika bisnis Islami, terutama dalam prinsip kejujuran, longgar dan bermurah hati dan membangun hubungan baik. Sedangkan dalam hal dilarang menggunakan sumpah palsu dan menepati janji, mereka sepenuhnya sudah menerapkan. Hasil penelitian Busaini (2010:144) terhadap pedagang emas di Kota Mataram juga menemukan hal yang sama, ada sebagian pedagang emas yang sudah melakukan tjarah sesuai dengan syariat Islam, dan

ada lagi sebagian yang kurang sesuai dengan syariat Islam walaupun mereka mengetahui prinsip-prinsip tjarah menurut syariat Islam.

Implementasi etika bisnis Islami oleh para pedagang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan pedagang. Nasution (2019: 185 ) meneliti tentang pengaruh etika bisnis Islam terhadap kesejahteraan pedagang di Pusat Pasar Medan. Etika bisnis Islam diukur dengan indikator kesatuan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebaikan. Hasil penelitian Nasution menyimpulkan bahwa etika bisnis Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan pedagang di Pusat Pasar Medan.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh etika bisnis Islami terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan pusat perdagangan hasil kerajinan cukli. Disamping itu, sentra kerajinan cukli hanya ada di dua lokasi, yaitu di Kabupaten Lombok Barat dan di Kota Mataram, namun sentra kerajinan cukli yang ada di Kota Mataram lebih besar dibandingkan dengan yang ada di Kabupaten Lombok Barat.

Kota Mataram terdiri dari 6 wilayah kecamatan, yaitu kecamatan Ampenan, Mataram, Cakranegara, Sandubaya, Sekarbela, dan kecamatan Selaparang. Penelitian ini dilakukan pada semua kecamatan yang terdapat kegiatan perdagangan hasil kerajinan cukli.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pedagang hasil kerajinan cukli yang memiliki kriteria: beragama Islam, memiliki tempat usaha tetap, dan terdata pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mataram. Berdasarkan hasil pendataan terakhir oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Mataram, jumlah pedagang hasil kerajinan cukli yang ada di Kota Mataram adalah sebanyak 59 orang pedagang. Hasil survei di lapangan, ditemukan beberapa pedagang sudah tidak aktif lagi, dan ada juga beberapa pedagang yang usahanya sudah menjadi milik orang lain, sehingga jumlah pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram yang memenuhi kriteria unit populasi adalah sebanyak 52 orang pedagang. Semua anggota populasi dijadikan sampel, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode sensus.

### Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama bersumber dari responden yang diperoleh melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap diperoleh dari berbagai sumber baik instansi terkait maupun dari media massa cetak dan elektronik.

### Klasifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel laten, yaitu variabel implementasi etika bisnis islami, dan variabel kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli. Kedua variabel tersebut diklasifikasikan menjadi: variabel eksogen yaitu implementasi etika bisnis

islami (X1), dan kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2).

### Definisi Operasional Variabel

Untuk keperluan pengukuran masing – masing variabel tersebut diberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Implementasi etika bisnis islami adalah penerapan etika bisnis yang islami dalam kegiatan perdagangan hasil kerajinan cukli di Kota Mataram. Variabel ini diukur dengan menggunakan enam indikator, yaitu :
  - a. tidak menjual barang yang dilarang oleh agama (X<sub>1.1</sub>), yaitu tidak pernah memperdagangkan sesuatu yang dilarang membuat dan menyimpannya berdasarkan syariat Islam, seperti patung dan topeng dalam satu tahun terakhir.
  - b. kejujuran menjelaskan bahan barang dagangan (X<sub>1.2</sub>) yaitu menjelaskan jenis kayu dan bahan lainnya secara terus terang kepada konsumen.
  - c. ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan (X<sub>1.3</sub>) yaitu barang yang sudah dibeli oleh konsumen diserahkan sesuai dengan waktu yang telah disepakati.
  - d. ketepatan jumlah barang dagangan yang diserahkan (X<sub>1.4</sub>) yaitu barang yang sudah dibeli oleh konsumen diserahkan sesuai dengan jumlah yang telah disepakati.
  - e. ketepatan ukuran barang dagangan yang diserahkan (X<sub>1.5</sub>) yaitu barang yang sudah dibeli oleh konsumen diserahkan sesuai dengan ukuran yang telah disepakati.

- f. ketepatan kualitas barang dagangan yang diserahkan ( $X_{1.6}$ ) yaitu barang yang sudah dibeli oleh konsumen diserahkan sesuai dengan jenis dan kualitas kayu serta bahan yang telah disepakati.
2. Kesejahteraan pedagang kerajinan cukli adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani guna meraih kesuksesan dan kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun indikator yang digunakan adalah :
- tingkat kesehatan ( $Y_{2.1}$ ), yaitu pernyataan pedagang kerajinan cukli tentang kesehatannya dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Indikator ini diukur dengan menggunakan skala interval 1 sampai dengan 5; dengan penskoran: 1 = tidak sehat, 2 = kurang sehat, 3 = cukup sehat, 4 = sehat, 5 = sangat sehat.
  - tingkat pendidikan informal ( $Y_{2.2}$ ), yaitu lama pengalaman pedagang melakukan usaha perdagangan kerajinan cukli, dihitung sejak awal mulainya pedagang melakukan usaha perdagangan kerajinan cukli sampai dengan saat penelitian ini dilakukan. Indikator ini diukur dengan menggunakan skala rasio dengan satuan tahun.
  - jumlah pengeluaran untuk biaya pendidikan keluarga ( $Y_{2.3}$ ), yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan oleh pedagang kerajinan cukli untuk menyekolahkan keluarganya setiap bulan dalam satu tahun terakhir. Indikator ini diukur dengan menggunakan skala rasio dengan satuan rupiah.
  - penggunaan pendapatan ( $Y_{2.4}$ ), yaitu pengalokasian pendapatan/keuntungan bersih pedagang yang diperoleh dari kegiatan tijarah kerajinan cukli untuk kegiatan konsumsi dan untuk kegiatan investasi. Indikator ini diukur dengan menggunakan skala interval 1 sampai dengan 5; dengan penskoran: 1 = alokasi keuntungan semua untuk konsumsi, 2 = alokasi keuntungan sebagian besar untuk konsumsi, 3 = alokasi keuntungan sama besarnya untuk investasi dan konsumsi, 4 = alokasi keuntungan sebagian besar untuk investasi, 5 = alokasi keuntungan semua untuk investasi.

### Metode Analisis Data

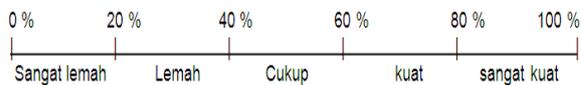
Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dipergunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh implementasi etika bisnis islami terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram. Metode analisis yang digunakan adalah PLS (*Partial Least Square*) dengan program *SmartPLS* versi 2.0 M3.

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Deskripsi Variabel dan Indikator

Untuk melihat profil pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram, terkait dengan implementasi etika bisnis islami, dan kesejahteraan pedagang kerajinan cukli, maka perlu dideskripsikan hasil tabulasi data mengenai hal tersebut dalam deskripsi variabel dan indikator. Analisis ini dilakukan dengan membuat kelompok ke dalam 5 (lima) kategori, yaitu sangat kuat, kuat, cukup, lemah dan sangat lemah. Adapun tehnik pembuatan

kelompok dilakukan dengan mencari persentase skor yang dicapai terhadap skor ideal. Persentase skor yang dicapai tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria interpretasi skor. Kriteria interpretasi skor yang digunakan adalah sebagai berikut (Riduwan, 2010 : 15):



- Angka 0 % - 20 % = sangat lemah
- Angka 21 % - 40 % = lemah
- Angka 41 % - 60 % = cukup
- Angka 61 % - 80 % = kuat
- Angka 81 % - 100 % = sangat kuat

Adapun deskripsi dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

#### Variabel implementasi etika bisnis islami (X1)

Variabel implementasi etika bisnis islami (X1) merupakan variabel eksogen yang diukur dengan menggunakan enam indikator, yaitu tidak menjual barang yang dilarang oleh agama (X1.1), kejujuran menjelaskan bahan barang dagangan seperti apa adanya (X1.2), ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan (X1.3),

ketepatan jumlah barang dagangan yang diserahkan (X1.4), ketepatan ukuran barang dagangan yang diserahkan (X1.5), dan ketepatan kualitas barang dagangan yang diserahkan sesuai dengan kualitas yang disepakati (X1.6). Besarnya persentase dari masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 3.1

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3.1, secara umum implementasi etika bisnis islami (X1) dengan jumlah indikator sebanyak enam, jumlah skor yang dicapai adalah 1.385 dengan jumlah skor ideal sebanyak 1.560. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami (X1) dengan jumlah indikator sebanyak enam, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 88,78 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam mengimplementasikan etika tjiarah yang syar'i. Tabel 3.1 juga menunjukkan bahwa ke enam indikator yang digunakan untuk mengukur variabel implementasi etika bisnis islami (X1), indikator yang persentase skor dicapainya paling rendah adalah indikator tidak menjual barang yang dilarang oleh agama (X1.1).

Tabel 3.1  
DESKRIPSI VARIABEL IMPLEMENTASI ETIKA BISNIS ISLAMII ( X1 )

Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Skor Dicapai
X1.1. tidak menjual barang yang dilarang oleh agama	2	15	28,85	30
	3	17	32,69	51
	4	20	38,46	80
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>161</b>
	Jumlah Skor Ideal			260
	<b>Persentase Skor Dicapai</b>			<b>61,92 %</b>
X1.2. kejujuran menjelaskan bahan barang dagangan	2	4	7,69	8
	3	6	11,54	18
	4	4	7,69	16
	5	38	73,08	190
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>232</b>
	Jumlah Skor Ideal			260
<b>Persentase Skor Dicapai</b>			<b>89,23 %</b>	
	2	1	1,92	2
	3	1	1,92	3

X1.3. ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan	4	17	32,69	68
	5	33	63,46	165
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>238</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
	<b>Persentase Skor Dicapai</b>		<b>91,54 %</b>	
X1.4. ketepatan jumlah barang dagangan yang diserahkan	3	1	1,92	3
	4	3	5,77	12
	5	48	92,31	240
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>255</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
<b>Persentase Skor Dicapai</b>		<b>98,08 %</b>		
X1.5. ketepatan ukuran barang dagangan yang diserahkan	3	2	3,85	6
	4	8	15,38	32
	5	42	80,77	210
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>248</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
<b>Persentase Skor Dicapai</b>		<b>95,38 %</b>		
X1.6. ketepatan kualitas barang dagangan yang diserahkan	4	9	17,31	36
	5	43	82,69	215
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>251</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
	<b>Persentase Skor Dicapai</b>		<b>96,54 %</b>	
implementasi etika tijarah ( X )	<b>Total</b>			<b>1.385</b>
	Jumlah Skor Ideal		1.560	
	<b>Persentase Skor Dicapai</b>		<b>88,78 %</b>	

Sumber : Data primer diolah.

Indikator tidak menjual barang yang dilarang oleh agama (X<sub>1.1</sub>) memiliki skor paling rendah disebabkan karena semua pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram masih memperdagangkan patung dan topeng yang dilarang oleh syariat Islam dalam satu tahun terakhir. Namun demikian, ada beberapa pedagang yang sudah jarang menjual patung dan topeng dalam satu tahun terakhir, karena sudah ada niat pada suatu saat tidak lagi akan menjual patung dan topeng.

Berdasarkan hasil penelitian seperti ditunjukkan Tabel 3.1 bahwa ada sebanyak 38,46 % dari pedagang sudah jarang menjual barang dalam bentuk patung dan topeng; dan sebanyak 32,69 % dari pedagang masih cukup sering menjual barang dalam bentuk patung dan topeng dalam satu tahun terakhir. Sisanya sebanyak 28,85 % dari pedagang yang masih sering menjual barang dalam

bentuk patung dan topeng selama satu tahun terakhir. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator tidak menjual barang yang dilarang oleh agama, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 61,92 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori kuat; dan belum masuk dalam kategori yang ideal yaitu kategori sangat kuat atau tidak menjual barang yang dilarang agama seperti patung dan topeng.

Syariat Islam sangat jelas tidak diperbolehkan memperdagangkan patung, bahkan memajangkannya di dalam rumah pun tidak boleh. Nabi Saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan tegas melarang menjual patung.

*Dari Jabir bin Abdillah, beliau mendengar Rasulullah Saw. bersabda di Mekah, saat penaklukan kota Mekah,*

"*Sesungguhnya, Allah dan Rasul-Nya mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan patung.*" (HR. Bukhari, no. 2236 dan Muslim, no. 4132).

Hadis tersebut secara tegas melarang pedagang untuk melakukan jual beli patung. Patung sebagaimana yang diketahui, bahannya bisa dari batu atau kayu yang dipahat, terbuat dari besi, tanah liat, ataupun materi yang lain, dan kesemuanya tetap dilarang bagi pedagang untuk memperdagangkannya.

Jika dilihat dari teori ekonomi konvensional, penyebab utama adanya penawaran suatu barang adalah karena adanya permintaan terhadap barang yang bersangkutan oleh konsumen (Lipsey, 1985 : 121). Berdasarkan konsep inilah, maka beredar istilah dalam teori ekonomi "*konsumen adalah raja*". Konsumen merupakan pihak yang menjadi arah utama perhatian pedagang, artinya pedagang harus menyediakan segala yang dibutuhkan konsumen. Nampaknya para pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram menggunakan konsep ekonomi konvensional tersebut, sehingga ia berusaha menyediakan berbagai macam barang dagangan termasuk patung dan topeng.

Hasil penelitian implementasi etika bisnis islami dengan indikator kejujuran menjelaskan bahan barang dagangan seperti apa adanya; diperoleh sebanyak 73 % dari pedagang selalu menjelaskan dengan jujur jenis kayu dan kualitas kayu, serta bahan lainnya kepada konsumen / pembeli pada saat ia akan membeli barang. Jumlah pedagang yang sering dan cukup sering menjelaskan dengan jujur jenis kayu dan kualitas kayu, serta bahan lainnya kepada konsumen / pembeli pada saat ia akan membeli barang adalah sebanyak 19 %. Sisanya sebanyak 8 % dari pedagang yang menyatakan sering tidak menjelaskan dengan jujur jenis kayu dan kualitas kayu, serta bahan lainnya kepada konsumen / pembeli pada

saat ia akan membeli barang, kecuali mereka ditanya oleh calon pembeli. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator jujur menjelaskan tentang bahan barang dagangannya seperti apa adanya persentase skor yang dicapai adalah sebesar 89,23 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam kejujuran menjelaskan bahan barang dagangan seperti apa adanya.

Hasil penelitian implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan; diperoleh sebanyak 64 % dari pedagang selalu menyerahkan barang dagangannya tepat waktu kepada konsumen / pembeli sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Jumlah pedagang yang sering dan cukup sering menyerahkan barang dagangannya tepat waktu kepada konsumen / pembeli sesuai dengan waktu yang telah disepakati adalah sebanyak 34 %. Sisanya sebanyak 2 % dari pedagang menyatakan sering tidak menyerahkan barang dagangannya tepat waktu kepada konsumen / pembeli sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan kepada konsumen / pembeli sesuai dengan waktu yang telah disepakati, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 91,54 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam ketepatan waktu menyerahkan barang dagangan kepada konsumen sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Jika ada penundaan dalam penyerahan barang, pada umumnya disebabkan oleh faktor pengangkutan barang yang mengalami hambatan, dan bukan karena faktor pedagangnya.

Hasil penelitian implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan jumlah barang dagangan yang

diserahkan sesuai dengan yang telah disepakati; diperoleh sebanyak 92 % dari pedagang mengatakan selalu menyerahkan barang dagangannya tepat jumlah kepada konsumen / pembeli sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Pedagang yang mengatakan sering menyerahkan barang dagangannya tepat jumlah kepada konsumen / pembeli sesuai dengan jumlah yang telah disepakati adalah sebanyak 6 %. Sisanya sebanyak 2 % dari pedagang menyatakan cukup sering menyerahkan barang dagangannya tepat jumlah kepada konsumen / pembeli sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan jumlah barang dagangan yang diserahkan kepada konsumen / pembeli sesuai dengan jumlah yang telah disepakati, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 98,08 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam ketepatan jumlah barang dagangan yang diserahkan kepada konsumen sesuai dengan jumlah yang dibeli.

Hasil penelitian implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan ukuran barang dagangan yang diserahkan sesuai dengan yang telah disepakati; diperoleh sebanyak 81 % dari pedagang mengatakan selalu menyerahkan barang dagangannya tepat ukuran kepada konsumen / pembeli sesuai dengan ukuran yang telah disepakati. Pedagang yang mengatakan sering menyerahkan barang dagangannya tepat ukuran kepada konsumen / pembeli sesuai dengan ukuran yang telah disepakati adalah sebanyak 15 %. Sisanya sebanyak 4 % dari pedagang menyatakan cukup sering menyerahkan barang dagangannya tepat ukuran kepada konsumen / pembeli sesuai dengan ukuran yang telah disepakati. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan ukuran barang dagangan yang

diserahkan kepada konsumen / pembeli sesuai dengan ukuran yang telah disepakati, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 95,38 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam ketepatan ukuran barang dagangan yang diserahkan kepada konsumen.

Hasil penelitian implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan kualitas barang dagangan yang diserahkan sesuai dengan kualitas yang telah disepakati; diperoleh sebanyak 83 % dari pedagang mengatakan selalu menyerahkan barang dagangannya kepada konsumen / pembeli sesuai dengan kualitas yang telah disepakati. Pedagang yang mengatakan sering menyerahkan barang dagangannya sesuai dengan kualitas yang telah disepakati kepada konsumen / pembeli adalah sebanyak 17 %. Pada indikator ini, tidak ditemukan adanya pedagang yang menyatakan cukup sering atau apalagi jarang menyerahkan barang dagangannya sesuai dengan kualitas yang telah disepakati kepada konsumen / pembeli. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator ketepatan kualitas barang dagangan yang diserahkan sesuai dengan kualitas yang telah disepakati kepada konsumen / pembeli, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 96,54 %. Ini menunjukkan bahwa pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori sangat kuat dalam menepati kualitas barang yang diserahkan kepada konsumen sesuai dengan kualitas yang telah disepakati.

### **Kesejahteraan Pedagang Hasil Kerajinan Cukli (Y2)**

Variabel kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2) merupakan variabel endogen yang diukur dengan menggunakan empat indikator, yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan

informal, jumlah pengeluaran untuk biaya pendidikan keluarga, dan penggunaan pendapatan. Hasil penelitian yang menggambarkan tentang kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram yang diukur dengan empat indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut. Hasil penelitian pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dengan indikator tingkat kesehatan, diperoleh sebanyak 35 % dari pedagang menyatakan sangat sehat, sebanyak 35 % menyatakan sehat, dan 21 % menyatakan cukup sehat dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Sedangkan

sisanya sebanyak 6 % menyatakan kurang sehat, dan sebanyak 4 % dari pedagang kerajinan cukli menyatakan tidak sehat dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Secara umum hasil penelitian mengenai kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dengan indikator tingkat kesehatan, persentase skor yang diperoleh adalah sebesar 78,08 %. Ini berarti bahwa pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori kuat atau sehat dalam melaksanakan kegiatan perdagangan hasil kerajinan cukli dalam kurun waktu satu bulan terakhir.

Tabel 3.2  
 DESKRIPSI VARIABEL KESEJAHTERAAN PEDAGANG HASIL KERAJINAN CUKLI (Y2)

Indikator	Skor	Frekuensi	Persentase	Jumlah Skor Dicapai
Y <sub>2.1</sub> . tingkat kesehatan	1	2	3,85	2
	2	3	5,77	6
	3	11	21,15	33
	4	18	34,62	72
	5	18	34,62	90
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>203</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
Persentase Skor Dicapai		78,08 %		
Y <sub>2.2</sub> . tingkat pendidikan informal (tahun)				
0 - 6		5	9,62	
7 - 9		7	13,46	
10 - 12		8	15,38	
lebih dari 12		32	61,54	
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>	
Y <sub>2.3</sub> . jumlah pengeluaran untuk biaya pendidikan keluarga (ribu Rp./ bln.)				
0 - 400		20	38,46	
450 - 850		18	34,62	
900 - 1.300		6	11,54	
1.350 - 1.750		6	11,54	
1.800 - 2.200		2	3,85	
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,00</b>	
Y <sub>2.4</sub> . penggunaan pendapatan	1	4	7,69	4
	2	14	26,92	28
	3	3	5,77	9
	4	31	59,62	124
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,00</b>	<b>165</b>
	Jumlah Skor Ideal		260	
Persentase Skor Dicapai		63,46 %		

Sumber : Data primer diolah.

Variabel kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dengan indikator tingkat pendidikan informal menunjukkan bahwa lama pengalaman pedagang melakukan usaha perdagangan hasil kerajinan cukli yang paling sedikit adalah 2 tahun dan paling banyak adalah 26 tahun, atau rata-rata selama 13,7 tahun. Secara lebih rinci, ada sebanyak 10 % dari pedagang yang lama pengalaman berdagangnya antara 0 tahun sampai 6 tahun. Jumlah yang paling banyak adalah pedagang yang lama pengalaman berdagangnya lebih dari 12 tahun yaitu sebanyak 62 %. Sedangkan yang lama pengalaman berdagangnya antara 10 tahun sampai 12 tahun sebanyak 15 %, dan sisanya sebanyak 13 % adalah pedagang yang lama pengalaman berdagangnya antara 7 tahun sampai 9 tahun.

Variabel kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dengan indikator jumlah pengeluaran untuk biaya pendidikan keluarga; dari hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah pengeluaran yang paling rendah sebanyak Rp. 75 ribu, dan paling tinggi adalah sebanyak Rp. 2 juta per bulan, atau rata-rata sebanyak Rp. 732 ribu per bulan. Jika dilihat persentasenya, jumlah paling banyak adalah pedagang yang pengeluarannya sebesar Rp. 400 ribu ke bawah, yaitu 38 %. Kemudian jumlah pedagang yang pengeluarannya antara Rp. 450 ribu sampai Rp. 850 ribu per bulan sebanyak 35 %, antara Rp. 900 ribu sampai Rp. 1,3 juta per bulan sebanyak 12 %. Sedangkan pedagang yang pengeluarannya untuk biaya pendidikan keluarga per bulan sebesar Rp. 1,35 juta ke atas sebanyak 15 %.

Hasil penelitian kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dengan indikator penggunaan pendapatan; dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa yang menggunakan pendapatan bersih atau keuntungannya sebagian besar untuk investasi (tambahan

modal) sebanyak 60 % dari pedagang. Sedangkan pedagang yang menggunakan pendapatan bersih atau keuntungannya sebagian besar untuk konsumsi sebanyak 27 %. Sebanyak 6 % dari pedagang menggunakan pendapatan bersih atau keuntungannya sama besar antara untuk konsumsi dan investasi. Sisanya sebanyak 8 % dari pedagang menggunakan pendapatan bersih atau keuntungannya semuanya untuk konsumsi. Sebaliknya, tidak ada seorangpun dari pedagang yang menggunakan pendapatan bersih atau keuntungannya semuanya untuk investasi.

### **HASIL ANALISIS PLS (*Partial Least Square*)**

Setelah data diperoleh dari 52 orang responden, selanjutnya dilakukan pengujian *Partial Least Square* dan hasilnya dapat disampaikan sebagai berikut :

#### **Hasil Uji Model Pengukuran**

Evaluasi model pengukuran adalah evaluasi hubungan antara konstruk (variabel) dengan indikatornya, yang meliputi evaluasi terhadap *convergen validity* (validitas konvergen) dan *discriminant validity* (validitas diskriminan). Validitas konvergen menurut Jiming (Yamin, 2011: 173) dapat dievaluasi dalam tiga tahap, yaitu indikator validitas, reliabilitas konstruk, dan nilai *average variance extracted* (AVE). Indikator validitas dapat dilihat dari nilai *factor loading* masing – masing indikator. Indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *factor loading* di atas 0,70. Namun demikian menurut Ghazali (2011 : 40), pada penelitian tahap awal dari pengembangan skala, nilai *factor loading* dari suatu indikator sebesar 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima. Sedangkan menurut Jiming (Yamin, 2011: 173), indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,5 dan t statistik lebih besar dari t tabel. Nilai *factor loading* masing – masing indikator

dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3

Tabel 3.3  
 NILAI OUTER LOADINGS (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	Keputusan
( X1.1 ) <- IET	0.520002	0.180130	2.886812	Signifikan
( X1.2 ) <- IET	0.517659	0.200328	2.584059	Signifikan
( X1.3 ) <- IET	0.658784	0.169186	3.893853	Signifikan
( X1.4 ) <- IET	0.683914	0.222850	3.068940	Signifikan
( X1.5 ) <- IET	0.614904	0.214142	2.871472	Signifikan
( X1.6 ) <- IET	0.702192	0.175781	3.994689	Signifikan
( Y2.1 ) <- MPKC	0.739356	0.141764	5.215405	Signifikan
( Y2.2 ) <- MPKC	0.692893	0.142733	4.854470	Signifikan
( Y2.3 ) <- MPKC	0.895161	0.104871	8.535826	Signifikan
( Y2.4 ) <- MPKC	0.543701	0.158345	3.433649	Signifikan

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan :  $\alpha = 0,05$ ; db = 52 -3; t tabel = t (0,05; 49) = 1,678

IET = implementasi etika bisnis islami  
 MPKC= kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli

Berdasarkan nilai *factor loading* seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3.3 maka semua indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena memiliki nilai *factor loading* lebih besar dari 0,5. Demikian juga bila dilihat dari nilai t statistik untuk *factor loading* indikator, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 3.3, maka semua indikator dalam penelitian ini dinyatakan valid, karena nilai t - statistik *factor loading* indikator semuanya lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 1,678. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dapat digunakan untuk

mengukur variabel laten, yaitu implementasi etika bisnis islami (X1), dan kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2).

Evaluasi berikutnya dari validitas konvergen (*convergen validity*) adalah reliabilitas konstruk dengan melihat hasil *composite reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel menurut Jiming (Yamin, 2011: 175) jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Demikian juga menurut Ghozali (2011 : 43), dan Wiyono (2011 : 430), bahwa konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,70. Besarnya nilai *composite reliability* dari masing – masing konstruk dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4  
 NILAI COMPOSITE RELIABILITY

No	Construct	Composite Reliability
1	X1 = Implementasi Etika Bisnis Islami (IET)	0.787515
2	Y2 = Kesejahteraan Pedagang Hasil Kerajinan Cukli (MPKC)	0.814585

Sumber : Data primer diolah.

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk semua konstruk, yaitu implementasi etika bisnis islami (X1), dan kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2) lebih besar dari 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk tersebut dinyatakan reliabel.

Evaluasi terakhir dari validitas konvergen (*convergen validity*) adalah

melihat hasil *average variance extracted* (AVE). Menurut Jiming (Yamin, 2011: 175), konstruk dikatakan memiliki *convergen validity* yang baik jika nilai AVE lebih besar dari 0,5. Besarnya nilai AVE dari masing – masing konstruk dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5  
 NILAI AVERAGE VARIANCE EXTRACTED (AVE)

No.	Construct	AVE
1	X1 = Implementasi Etika Tjjarah (IET)	0.585215
2	Y2 = Kesejahteraan Pedagang Hasil Kerajinan Cukli (MPKC)	0.530918

Sumber : Data primer diolah.

Tabel 3.5 menunjukkan bahwa nilai AVE untuk semua konstruk, yaitu implementasi etika bisnis islami (X1), dan kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2) lebih besar dari 0,5. Dengan demikian semua konstruk dalam penelitian ini memiliki *convergen validity* yang baik.

Evaluasi model pengukuran selanjutnya adalah Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*). Validitas diskriminan menurut Jiming (Yamin, 2011: 175) dilakukan dengan melihat

nilai *cross loading*. Menurut Jiming (Yamin, 2011: 175) kriteria yang digunakan adalah bahwa setiap indikator yang mengukur konstruknya haruslah berkorelasi lebih tinggi dengan konstruknya dibandingkan dengan konstruk lainnya. Kriteria ini sama seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2011 : 41) dan Jogiyanto (2009 : 80), yaitu nilai korelasi indikator terhadap variabel latennya sendiri harus lebih tinggi dari nilai korelasi indikator terhadap variabel laten lainnya.

Tabel 3.6  
NILAI CROSS LOADINGS

Indikator	IET ( X1 )	MPKC ( Y2 )
( X1.1 )	<b>0.520002</b>	0.069579
( X1.2 )	<b>0.517659</b>	0.183195
( X1.3 )	<b>0.658784</b>	0.169269
( X1.4 )	<b>0.683914</b>	0.095286
( X1.5 )	<b>0.614904</b>	0.018432
( X1.6 )	<b>0.702192</b>	0.204093
( Y2.1 )	0.155877	<b>0.739356</b>
( Y2.2 )	0.212184	<b>0.692893</b>
( Y2.3 )	0.169189	<b>0.895161</b>
( Y2.4 )	0.026711	<b>0.543701</b>

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan :

IET = etika tijarah islami

MPKC = Kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli

Hasil *cross loading* setiap indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.6. Berdasarkan nilai *cross loading* pada Tabel 3.6 dapat dilihat bahwa korelasi indikator (X1.1), (X1.2), (X1.3), (X1.4), (X1.5), dan (X1.6) dengan kontrak implementasi etika bisnis islami (X1) adalah 0.520002, 0.517659, 0.658784, 0.683914, 0.614904, dan 0.702192. Nilai korelasi tersebut lebih tinggi dengan kontrak implementasi etika bisnis islami (X1) dibandingkan dengan kontrak kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2). Demikian juga dengan indikator (Y2.1), (Y2.2), (Y2.3), dan (Y2.4) yang berkorelasi lebih tinggi dengan kontrak kesejahteraan pedagang

hasil kerajinan cukli (Y2) dibandingkan dengan kontrak implementasi etika bisnis islami (X1). Oleh sebab itu, berdasarkan hasil *cross loading* pada Tabel 3.6, setiap indikator berkorelasi lebih tinggi dengan kontraknya masing-masing dibandingkan dengan kontrak lainnya, sehingga dapat dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua kontrak yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*.

### 3.3 Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh antar variabel laten (*inner model*) dalam penelitian ini dapat dilihat pada hasil perhitungan Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) melalui prosedur *bootstrapping*. Adapun hasil *bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7  
HASIL PERHITUNGAN PATH COEFFICIENTS (MEAN, STDEV, T – VALUES)

Pengaruh antar Variabel	Original Sample (O)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	Keputusan
IET (X1) -> MPKC (Y2)	0.015202	0.118497	0.128288	Tidak Signifikan

Sumber : Data primer diolah.

Keterangan :  $\alpha = 0,05$ ;  $db = 52 - 3$ ;  $t$  tabel  
 $= t(0,05; 49) = 1,678$

IET = implementasi  
etika bisnis islami  
MPKC = Kesejahteraan  
pedagang hasil kerajinan  
cukli

Berdasarkan hasil perhitungan Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values) pada Tabel 3.7 dapat dilihat bahwa koefisien pengaruh implementasi etika bisnis islami (X1) terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2) adalah sebesar 0.015202 dengan nilai t-statistik sebesar 0.128288 sedangkan t-tabel sebesar 1,678. Ini berarti bahwa implementasi etika bisnis islami (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2) di Kota Mataram.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian koefisien jalur pada penelitian ini menghasilkan temuan bahwa nilai koefisien pengaruh sebesar 0,015 dengan nilai t-statistik sebesar 0,128, dan lebih kecil dari t-tabel ( $\alpha = 0,05$ ;  $db = 52-3$ ) sebesar 1,678. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis islami (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli (Y2). Ini berarti bahwa bila implementasi etika bisnis islami meningkat maka kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram akan meningkat secara tidak signifikan. Dengan kata lain, bila implementasi etika bisnis islami semakin baik, maka kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram juga akan meningkat tetapi tidak secara signifikan. Namun demikian bila dilihat secara parsial, yaitu tingkat kesehatan, tingkat pendidikan informal, jumlah pengeluaran untuk biaya pendidikan keluarga, dan penggunaan

pendapatan yang merupakan indikator variabel kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli semuanya signifikan.

Pengaruh implementasi etika bisnis islami yang positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram disebabkan karena walaupun pedagang termasuk dalam kategori sangat kuat dalam mengimplementasikan etika bisnis islami tetapi mereka belum *kaffah*. Para pedagang masih memperdagangkan barang yang dilarang oleh agama, yaitu patung dan topeng.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada sebanyak 38,46 % dari pedagang sudah jarang menjual barang dalam bentuk patung dan topeng; dan sebanyak 32,69 % dari pedagang masih cukup sering menjual barang dalam bentuk patung dan topeng dalam satu tahun terakhir. Sisanya sebanyak 28,85 % dari pedagang yang masih sering menjual barang dalam bentuk patung dan topeng selama satu tahun terakhir. Oleh sebab itu, implementasi etika bisnis islami dengan indikator tidak menjual barang yang dilarang oleh agama, persentase skor yang dicapai adalah sebesar 61,92 %. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram termasuk dalam kategori kuat; dan belum masuk dalam kategori yang ideal yaitu kategori sangat kuat atau tidak menjual barang yang dilarang agama seperti patung dan topeng.

Pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram memang memiliki beberapa alasan sehingga mereka memperdagangkan barang berupa patung dan topeng. Namun demikian, berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, semua pedagang mengetahui bahwa menjual patung dan topeng dilarang oleh syariat Islam. Ada terdapat inkonsistensi pada diri pedagang, karena apa yang mereka ketahui atau yakini berbeda dengan apa yang mereka lakukan, sehingga terjadi ketidakseimbangan .  
Leon Festinger (West, 2009 : 137)

menamakan perasaan yang tidak seimbang ini sebagai disonansi kognitif (*cognitive dissonance*) yang kemudian menemukan teori disonansi kognitif. Konflik yang ada pada diri mereka inilah yang bergejolak dalam diri mereka, sehingga pada akhirnya mereka tidak tenang sesuai dengan yang dijelaskan oleh teori konsistensi. Teori disonansi kognitif memandang manusia sebagai makhluk yang dihadapkan pada berbagai konflik. Dalam suasana konflik, manusia resah dan berusaha mendamaikan konflik itu dengan mencari kompromi melalui rasionalisasi (Syam, 2012 :79). Pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram membuat rasionalisasi dengan cara mencari alasan pembenaran terhadap kegiatan mereka yang masih menjual barang yang dilarang agama Islam. Sesuai dengan teori disonansi kognitif (West, 2009 : 142), bahwa disonansi yang dirasakan seseorang dapat dikurangi melalui: 1). mengurangi pentingnya keyakinan disonansi; 2). menambahkan keyakinan yang konsonan; atau 3). menghapuskan disonansi dengan cara tertentu. Rasionalisasi yang dilakukan pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram untuk mengurangi disonansi yang dirasakan adalah mereka untuk mencari tahu tentang hukum menjual patung dan topeng dari para *Tuan Guru* (Kiyai). Mereka menceritakan bahwa mereka sering bertanya kepada para *Tuan Guru* (Kiyai) pada saat pengajian umum di masjid. Pedagang disarankan agar berdagang hasil cukli yang tidak dilarang oleh syariat Islam, seperti meja dan kursi tamu, lemari, buffet, dinding sketsel pemisah ruang, hiasan dinding, kotak barang, kotak perhiasan, asbak, tempat buah, tempat manisan, rehan – tempat kitab Al Qur'an untuk mengaji, dan lainnya. Namun demikian, pada kesempatan yang lain dan oleh *Tuan Guru* yang lain pula, jika mereka bertanya tentang boleh tidaknya mereka berjualan patung dan topeng, mereka dijawab “ *jangan tanyakan*

*masalah itu, selama pedagang masih mencari nafkah lewat berdagang hasil kerajinan cukli, silahkan terus berdagang*“. Kedua pendapat *Tuan Guru* tersebut, yang lebih banyak diikuti oleh pedagang kerajinan cukli adalah pendapat yang kedua, dan hanya sebagian kecil yang lebih yakin dengan pendapat yang pertama.

Para pedagang tentu berharap bahwa dengan membuat rasionalisasi, mereka bisa tenang, atau paling tidak mengurangi rasa tidak nyaman mereka. Dengan demikian, dilihat dari teori disonansi kognitif, pedagang yang memperdagangkan barang berupa patung dan topeng merasakan tidak nyaman atau tidak bahagia dan pada akhirnya tidak bisa mencapai kesejahteraan. Hal ini disebabkan karena tidak sesuai antara keyakinan atau pengetahuannya dengan apa yang ia lakukan.

Jika dilihat para pedagang yang memperdagangkan barang berupa patung dan topeng lebih pada kepentingan dunia semata, mereka mencari rezeki dengan cara yang tidak sesuai syariat Islam. Padahal orang yang melanggar larangan agama karena kecintaan terhadap harta, maka jelas ia tidak akan mendapatkan kesejahteraan. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis yang artinya sebagai berikut.

*Barangsiapa menjadikan akhirat sebagai orientasi hidupnya, maka Allah akan jadikan kekayaannya ada dalam hatinya, Allah himpun kekuatannya, dan dunia akan menghampirinya, sedang ia tidak menginginkannya, dan (sebaliknya) barangsiapa menjadikan dunia sebagai cita-citanya, Allah jadikan kefakirannya ada di depan matanya, Allah cerai beraikan urusannya dan dunia tidak menghampirinya kecuali apa yang sudah Allah takdirkan untuknya.”* (HR. at-Tirmidzi : 2465 dan dishahihkan al-Albani).

Berdasarkan hadis tersebut bila seseorang lebih mengutamakan dunianya atau menjadikan dunia sebagai cita-citanya, maka jelas ia tidak akan mendapatkan rasa tenang, karena Allah cerai-beraikan urusannya, dan Allah jadikan ia terpuruk dalam kefakiran serta terputus dari sifat qana'ah.

Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sabiq (1987:23) yang mengatakan bahwa banyak kaum muslimin yang lalai mempelajari dan melaksanakan hukum yang berkaitan dengan usaha *tijarah* (jual beli), sehingga memakan barang haram apabila terdapat keuntungan. Sikap tersebut merupakan kesalahan fatal dan harus dicegah, agar semua pihak yang bergerak dalam usaha *tijarah* berusaha sesuai syariat Islam, menghindari usaha yang syubhat dan haram. Hisyam (1999:13) juga mengatakan, di antara persoalan penting dan sekaligus berbahaya yang menjadi malapetaka secara merata menimpa sebagian besar umat manusia saat ini, baik yang awam maupun yang berilmu adalah masalah menganggap sepele dalam mencari rezeki yang halal dan terbebas dari syubhat dan haram. Keadaan ini jauh sebelumnya sudah digambarkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, yang artinya :

*Dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Saw. , beliau bersabda : benar-benar akan datang kepada manusia suatu masa, pada saat itu orang tidak lagi memperdulikan dari mana ia mendapatkan harta kekayaan, apakah dari jalan yang halal atau yang haram (HR. Bukhari)*

Kondisi yang akan dialami oleh umat manusia seperti yang digambarkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut, saat ini terjadi pada pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi etika bisnis islami yang berpengaruh positif namun tidak

signifikan terhadap kesejahteraan pedagang disebabkan karena baik dilihat dari teori disonansi kognitif maupun hadis Nabi Saw. para pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram merasakan tidak tenang, dan pada akhirnya tidak mendapatkan kesejahteraan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jusmaliani (2008 : 43) bahwa usaha perdagangan yang dikembangkan berdasarkan etika bisnis Islami akan mendatangkan kesejahteraan bagi para pedagang, karena rezeki yang diperoleh adalah rezeki yang berkah. Artinya kalau rezeki itu berkah, maka meskipun jumlahnya tidak banyak, ia akan dapat memberikan kecukupan untuk pemilikinya, baik dalam memenuhi kebutuhan primer hidupnya, maupun dalam hal pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya.

Chapra (2001: 107) mengatakan bahwa agama dan harta keduanya memang dibutuhkan bagi kesejahteraan manusia, namun agamalah yang membantu menyuntikkan suatu disiplin dan makna dalam memperoleh serta membelanjakan harta, sehingga memungkinkan harta yang dimiliki menjadi berkah. Harta yang dimiliki harus bersih, yaitu diperoleh dengan cara yang benar sesuai syariat Islam. Jadi bukan hanya hasil yang banyak tetapi proses memperolehnya juga harus dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan etika Islam.

Setelah seseorang memperoleh pendapatan dengan cara halal maka ada kewajiban setelah itu yang harus ditunaikan yaitu membelanjakannya atau menggunakannya. Menurut syariat Islam, tujuan dari penggunaan pendapatan seseorang adalah guna mencapai kesejahteraan . Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islami, yaitu setiap pelaku ekonomi selalu ingin meningkatkan kesejahteraannya dari setiap kegiatan yang dilakukan, baik pada saat dia bekerja untuk memperoleh pendapatan maupun

pada saat dia membelanjakan pendapatannya.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi etika bisnis islami (X1) berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli ( Y2 ). Hal ini berarti bila implementasi etika bisnis islami semakin baik, maka kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram akan semakin baik.
2. Temuan teoritik dari penelitian ini adalah mendukung teori disonansi kognitif, yang menyatakan implementasi etika bisnis islami yang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan pedagang hasil kerajinan cukli disebabkan karena menurut teori disonansi kognitif, para pedagang kerajinan cukli di Kota Mataram merasakan tidak nyaman, dan pada akhirnya tidak mendapatkan kesejahteraan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram, supaya kesejahteraan pedagang menjadi lebih baik maka terlebih dahulu diupayakan supaya implementasi etika tijarah bisnis islami semakin baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara lebih banyak belajar tentang fiqih muamalah, sehingga pemahaman tentang hukum jual beli menjadi semakin baik.

2. Bagi pemerintah, dalam hal ini Pemerintah Kota Mataram diharapkan dapat memberikan perhatian dan bimbingan serta bantuan untuk selalu membina para pedagang hasil kerajinan cukli, agar usaha mereka terus berkembang. Dengan demikian keberadaan pedagang hasil kerajinan cukli di Kota Mataram dapat memberikan sumbangan yang banyak, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Untuk kepentingan penelitian selanjutnya, diharapkan para peneliti mengembangkan dan memperluas indikator – indikator dan variabel – variabel yang belum diteliti sehingga lingkup pembahasan akan semakin luas dan mendalam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno, dan I.C. Ardana, 2009. *Etika Bisnis dan Profesi, Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, Jakarta : Salemba Empat.
- Agung, Lukman, 2007. *Menjadi Kaya Bersama Rasulullah, Rahasia Menjadi Pebisnis Kaya Dengan Teladan Kewirausahaan Rasulullah*, Yogyakarta : Diva Press.
- Afzalurrahman, 2000. *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta : Yayasan Swarna Bumi.
- \_\_\_\_\_,2002. *Doktrin Ekonomi Islam*, Jakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ahmad, Ziauddin, 1998. *Al-Qur'an, Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- Ali, Hasyimi-al Muhammad, 2001. *Menjadi Muslim Ideal: Pribadi*

- Islami Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Amalia Euis, 2009. *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam , Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Aprianti, Prilia N., 2003. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Perilaku dan Kinerja Hasil Tenaga Penjual Pada Perusahaan Perdagangan Besar Farmasi di Kota Semarang*. Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badroen, Faisal et al., 2006. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana.
- Banjaari Al , Rachmat, R., 2008. *Orang Islam Harus Kaya*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Beekun, Rafik Issa, 2004. *Etika Bisnis Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bertens, K., 2000. *Pengantar Etika Bisnis*, Yogyakarta : Kanisius.
- Busaini, 2010. *Analisis Implementasi Etika Tijarah dan Kinerja Serta Kesejahteraan Keluarga Pedagang Emas di Kota Mataram*, Disertasi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Chapra, M. Umar, 2000. *Islam Dan Tantangan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_, 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi, Sebuah Tinjauan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Fauroni, Lukman, 2006. *Etika Bisnis dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Fillaili, Rizki, dkk., 2009. *Pemantauan Dampak Sosial Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008 / 09 di Indonesia, Dampak Terhadap Penghidupan Masyarakat Pengrajin Gerabah Nusa Tenggara Barat ( NTB )*, Jakarta: Lembaga Penelitian Smeru.
- Ghozali, Imam, 2011. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif Dengan Partial Least Square*, Semarang : BP Undip.
- Ghunaim, Dakhil bin, 2005. *Kepada Para Pedagang Untuk Nasehat Seputar Adab Jual – Beli*, Solo : Aqwam.
- Hair, Joe F., Christian M. Ringle, dan Marko Sarstedt. 2011. PLS – SEM Indeed a Silver Bullet, *Journal of Marketing Theory and Practice*, Vol. 19, No. 2, pp. 139 – 151, M.E. Sharpe, Inc.
- Harahap, Sofyan S., 2011. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta : Salemba Empat.
- Hartman, Laura P. dan Joe Desjardins, 2011. *Etika Bisnis : Pengambilan Keputusan Untuk Integritas Pribadi dan Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hulaimi, Sahri, dan Moh. Huzaini, 2017. *Etika Bisnis Islami dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Sapi*. JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)-Volume 2, Nomor 1., UIN Imam Bonjol, Padang.
- Hoetoro, Arif, 2007. *Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE UNIBRAW.

- Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain, 2009. *Maqashid Syariah*, Jakarta: Amzah.
- Jogiyanto, dan Willy Abdillah, 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS Untuk Penelitian Empiris*, Yogyakarta : BPFE.
- Jusmaliani, dkk., 2008. *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Kaaf-al, Abdullah Zaky, 2002. *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab – Latin Juz 1 - 30*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Khaldun, Ibn, 2006. *Muqaddimah*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Mannan, M, Abdul, 1997, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti wakaf.
- Masqood, Ruqaiyah Waris, 2002. *Harta Dalam Islam, Panduan Al-Qur'an dan Hadits Dalam Mencari Dan Membelanjakan Harta dan Kekayaan*, Jakarta: Lintas Pustaka.
- Misbach, Mochammad Lutfie, 2006. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Motivasi Kerja Serta Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Minat Kembali Ke Luar Negeri*, Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Metwally, M.M., 1997. Economic Consequences of Applying Islamic Principles in Muslim Societies, International Jurnal of Social Economics, Vol. 24 Issue 7 / 8 , p. 941, 17p.
- Myers, David, Gustofa, 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Nasution, Y.I., 2019. *Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Kesejahteraan Pedagang ( Studi Kasus Pedagang Pusat Pasar Medan )*, Jurnal At-Tawassuth, Vol. IV, No.1, FEBI UIN Sumatera Utara, Medan.
- Qardawi, Yusuf, 1997. *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_,2004. *Konsep Islam Solusi Utama Bagi Umat*, Jakarta: Senayan Abadi Publishing.
- Qodir, Zuly, 2002. *Agama dan Etos Dagang*, Solo : Pondok Edukasi.
- Qubbani Al, Bahauddin, 1999. *Miskin dan Kaya Dalam Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta : Gema Insani.
- Ra'ana, Irfan Mahmud, 1997. *Sistem Ekonomi Pemerintah Umar Ibnu Khattab*, (terj), Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Riduwan, 2010. *Skala Pengukuran Variabel – Variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.
- Severin, Werner, J. dan James W. Tankard, Jr.2011. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta : Kencana.
- Solimun dan Nurjannah, 2006, *Metode Kuantitatif : Pemodelan Persamaan Struktural Pendekatan PLS dan SEM, Aplikasi Software*

- SmartPLS dan AMOS, Materi Workshop Penguatan Confirmatory Research Bagi Dosen Perguruan Tinggi Islam Swasta Seluruh Indonesia*, Malang : UIM dan Depag RI.
- Sobary, Mohamad, 1999, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Suara Hidayatullah, 2007, *Miskin dan Kaya*, Edisi Agustus 2007 / Rajab 1428, hlm. 3
- Suandi, 2007. *Modal Sosial dan Kesejahteraan Keluarga Di Daerah Pedesaan Provinsi Jambi*, Disertasi, IPB, Bogor.
- Suryadarma Daniel, et al., 2007. *Dampak Supermarket terhadap Pasar dan Pedagang Ritel Tradisional di Daerah Perkotaan di Indonesia*, Jakarta : Lembaga Penelitian SMERU.
- Supandi, Irfan, 2006. *How to Make Money Merintis Bisnis Para Da'i*, Solo : Aulia Press.
- Suyanto M., 2008. *Muhammad Business Strategy and Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Syahatah, Husain dan Siddiq, 2005. *Transaksi dan Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Visi Insani Publishing.
- Syam, Nina, W., 2012. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Bandung: Sambiosa Rekatama Media.
- Tjandradiredja, Hana, 2002. *Budaya dan Strategi Berkarakteristik Dalam Mencapai Keunggulan Pemasaran*, Jakarta : LPFE- UI
- Tharsyah-Ath, Syaikh Adnan, 2004. *Anda dan Harta*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Velasques, Manuel, G., 2005. *Etika Bisnis Konsep dan Kasus*, Yogyakarta : ANDI.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Jakarta : Salemba Humanika.
- Yamin, Sofyan, 2011. *Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi Dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS*, Jakarta : Salemba Infotek.
- Yosephus, L. Sinuor, 2010. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zaroni, Akhmad Nur, 2007. *Jual Beli Gharar ( Tinjauan terhadap Proses dan Obyek Transaksi Jual Beli )*, MAZAHIB, Vol. IV, No. 1, Juni 2007, h. 68 – 85.